



**BUDAYA BELAJAR SANTRI PUTRI
(Studi Kasus di Asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir)**

Tesis

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd)
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

EVI ERIANTI

NIM. 1702012141

**PROGRAM MAGISTER (S2)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURURAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG**

2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan, yaitu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur, mulia dan berbudaya. Tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian.¹ Budaya adalah suatu sistem nilai dan kepercayaan yang berinteraksi antara orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku.² Budaya juga merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Rousseau yang dikutip Dalyono bahwa manusia itu pada dasarnya baik, ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan.³ Berarti pengaruh budaya yang lebih fatal terjadi apabila sebagian besar masyarakat mengalami keterbelakangan budaya. Tirta Rahardja menggambarkan bahwa keterbelakangan budaya terjadi akibat dari sekelompok masyarakat yang tidak

¹ Tilaar H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.2

² Moh Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Penerbit: Bumi Aksara, 2006), hlm.22

³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, ((Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 106

mau mengubah cara dan kebiasaan yang selama ini menganggap dirinya sudah maju. Pada kelompok ini mereka tidak mau menerima segala macam pembaharuan dan tidak mau mengubah tradisi yang selama ini sudah diyakini kebenarannya.⁴ Sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa “Faktor budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat dan kebiasaan”.⁵ Karena itulah budaya muncul disebabkan oleh kebiasaan dan adat istiadat yang ada pada masyarakat tersebut.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk didalamnya sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Artinya, budaya muncul diakibatkan oleh kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang menganggap hal tersebut merupakan warisan dari pendahulu mereka sehingga budaya tersebut perlu dilestarikan. Budaya diperoleh melalui proses pembelajaran oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungannya yang dapat berkembang menjadi budaya belajar. Budaya belajar adalah ciptaan manusia yang tampak sebagai perilaku mengenai belajar, digunakan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menampakkan tindakan dan perbuatan dalam lingkungan sekolah.

Budaya dapat juga diartikan suatu pola hidup yang menyeluruh karenanya budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas, akibatnya aspek

⁴ Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 246

⁵ Koentjaraningrat, *Bunga Rampai: Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 147.

budaya turut menentukan perilaku komunikatif, sehingga unsur-unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan manusia, tak terkecuali di dalam lembaga pendidikan atau sekolah.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tetap konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut mencerdaskan bangsa telah diakui masyarakat.⁶ Selain sebagai media pendidikan bagi para santri, ternyata pesantren juga memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai media kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat sekitar. Sebagaimana yang diungkap oleh Mastuhu dalam Nasaruddin Umar, konon pada awal kemunculannya, setiap kali berdiri sebuah pesantren, senantiasa ditandai dengan pertarungan antara pihak pesantren, yakni kiainya dengan pihak masyarakat sekitar yang diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren. Selanjutnya orang-orang sekitarpun mengikuti nilai-nilai baru yang dibawa oleh pesantren.⁷

Di lembaga pendidikan pesantren, budaya belajar yang diterapkan tidak sama dengan di lembaga pendidikan umum. Di pesantren peserta didik tidak hanya diharapkan mampu menguasai ilmu agama akan tetapi

⁶ Istilah Pondok sebenarnya berasal dari bahasa arab, yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Dan pesantren yang berasal dari bahasa Jawa, persisnya kata *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru ini menetap. Pondok pesantren biasa diartikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab pada abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di dalam asrama yang ada di dalam pesantren tersebut. Samsul Nizar, M. Syaifuddin, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm.191

⁷ Nazaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm.8

diharapkan juga mampu menguasai ilmu pengetahuan umum dan juga dibekali dengan berbagai keahlian dan keterampilan. Sehingga lulusan pesantren dapat berdaya guna dan mampu mandiri dalam kehidupan masyarakat. Karenanya budaya belajar di pesantren diatur sedemikian rupa, sejak bangun tidur sampai tidur kembali santri tidak pernah lepas dari berbagai kegiatan atau aktivitas yang disesuaikan dengan jadwal serta waktu yang efisien.

Sehubungan dengan budaya belajar, Rusyan mengatakan bahwa budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan. Kita menjadikan belajar sebagai kebiasaan dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan, berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan.⁸ Banyak orang menganggap yang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa, hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin dan kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, istirahat yang kurang sehingga kurang tidur.

Dalam hal ini Slameto berpendapat bahwa banyak siswa gagal belajar akibat karena mereka tidak mempunyai budaya belajar yang baik,

⁸ Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar yang Baik*, (Jakarta: Panca Anugerah Sakti, 2007), hlm. 12

mereka kebanyakan hanya menghafal pelajaran.⁹ Pendapat tersebut dipertegas pula oleh William H. Burton yang dikutip oleh Hamalik yang termasuk dalam salah satu prinsip belajar yaitu “Proses belajar terutama terdiri dari berbuat hal-hal yang harus dipelajari di samping bermacam-macam hal lain yang ikut membantu proses belajar itu”.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara implisit menyatakan bahwa budaya belajar siswa mempunyai keterkaitan dengan hasil belajar, sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh siswa. Pada umumnya setiap orang (Peserta didik) bertindak berdasarkan *force of habit* (menurut kebiasaannya) sekalipun ia tahu bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan. Sehubungan dengan hal itu, budaya belajar siswa akan menjadi tradisi yang dianut oleh peserta didik. Tradisi tersebut akan selalu melekat dalam setiap tindakan dan perilaku siswa sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya tradisi dalam memanfaatkan waktu belajar, disiplin dalam belajar, kegigihan/keuletan dalam belajar, dan konsisten dalam menerapkan cara belajar efektif.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa budaya belajar yang baik mengandung suatu ketetapan, keteraturan menyelesaikan tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi belajar

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet.4, hlm. 73

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), Cet.3, hlm.26

sehingga semua akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Kepribadian yang teratur sebagai salah satu barometer dari kejernihan berpikir. Kejernihan berpikir yang diperlukan selama menuntut ilmu harus dipertahankan. Demikian sebaliknya, budaya belajar yang kurang baik akan membentuk siswa menjadi pribadi yang malas, bertindak semena-mena dan ketidakteraturan.

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dengan kiai mereka. Situasi sosial yang berkembang diantara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, serta memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, di samping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan kiai. Dalam hal ini, santri harus memiliki kesadaran akan pentingnya kebersamaan dengan saling memahami satu dengan yang lainnya serta mampu bersosialisasi dengan lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya adalah salah satu pesantren di Sumatera Selatan yang memiliki ribuan santri yang berasal dari berbagai propinsi, Kabupaten/Kota, dan desa di Indonesia. Seperti dari Propinsi Jambi, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dari ribuan santri yang beragam tersebut, tentunya terdapat perbedaan kebudayaan yang dapat menjadi sebuah rahmat dan berkah. Karena di dalam perspektif Islam perbedaan itu sendiri merupakan rahmat.

Menurut Deporter dan Henarcki bahwa kebiasaan atau gaya dalam belajar terbagi menjadi tiga, yaitu; *Pertama, gaya belajar visual* (melalui apa yang mereka lihat), *Kedua, gaya belajar Auditorial* (melalui apa yang mereka dengar), *Ketiga, gaya belajar kinestik* (melalui gerak dan sentuhan).¹¹ Berdasarkan kenyataannya, setiap orang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, namun kebanyakan orang memiliki satu gaya belajar yang mendominasi. Seorang individu harus menyadari salah satu gaya belajar yang mendominasi dirinya, sehingga dapat dijadikan suatu kelebihan untuk dikembangkan dalam meraih prestasi.

Seorang laki-laki dan perempuan memiliki gaya belajar berbeda-beda dalam perkembangannya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan fisik maupun mental. Secara fisik laki-laki memiliki fisik sebagai sosok yang kuat, rasional, gagah, kekar. Sehingga dapat dikatakan bahwa laki-laki cenderung lebih asertif karena adanya tuntutan masyarakat yang menjadikan lebih agresif, mandiri dan kompetitif. Sedangkan perempuan memiliki sosok yang memiliki sifat dan ciri lemah lembut, emosional, dan ketelatenan. Oleh karenanya perempuan cenderung lebih pasif dan tergantung sehingga kemampuan verbal yang lebih unggul berkaitan dengan fungsi hemister bersifat genetik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebiasaan belajar dalam pertumbuhan dan perkembangan santri putra dan santri putri memiliki perbedaan, karena bisa di lihat dari

¹¹ A. Sulistyono, *Artikel Perbedaan Gaya Belajar antara Laki-laki dan Perempuan*, Repository.uksw.edu.bitstream, di akses Jum'at, 7 Desember, pukul.22.55 wib.

keberhasilan proses belajar yang dilakukan di sekolah. Kebanyakan santri yang berprestasi dengan nilai tinggi adalah santri putri, disebabkan oleh kerajinan, ketekunan, dan kegigihan dalam proses belajar yang dilakukan.

Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru di Pesantren Al Ittifaqiah adalah Masa Ta'aruf Santri yang lazim dikenal sebagai istilah Mastasa.¹² Kegiatan ini berlangsung selama satu minggu dengan tujuan menjadikan santri baru diantaranya memiliki sifat ikhlas, senang, betah, sabar, istiqomah serta merasa bangga menjadi bagian dari keluarga pondok pesantren al Ittifaqiah. Adapun materi yang disampaikan adalah profil pondok pesantren al Ittifaqiah meliputi latar belakang berdirinya pondok pesantren al Ittifaqiah, perkembangan pondok pesantren al Ittifaqiah. Tata tertib santri yaitu kewajiban dan larangan serta anjuran. Ketauhidan meliputi tentang Iman, Islam dan Ihsan serta penerapan Iman, Islam dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih yang meliputi adab bergaul, adab tidur, kebiasaan utama lainnya setiap hari, panca jiwa santri, adab belajar dan sholat.

Apabila kita cermati kegiatan mastasa ini, disinilah terjadi awal dari penanaman nilai-nilai Islam kepada santri baru dengan kajian pokok Fiqih, hadist dan akhlak. Dimana santri baru mencurahkan dirinya untuk beradaptasi

¹² *Masa Ta'aruf Santri* atau pekan pengenalan lingkungan sekolah merupakan salah satu kegiatan tahunan yang rutin dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru yang dikhususkan bagi santri baru. Hal ini selaras dengan peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) No. 18 tahun 2016 tentang pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru. Kegiatan ini dilaksanakan kurang lebih 5-7 hari pada waktu pagi, siang, sore dan malam hari. Di dalam kegiatan ini pengurus OSPI (Organisasi Pondok Pesantren al Ittifaqiah) ikut terlibat dan menjadi garda terdepan dalam melaksanakan dan mensukseskan acara Mastasa tersebut.

dengan warga pesantren yang semula merupakan dunia asing yang berada di luar dirinya. Santri baru memperoleh pendidikan akhlak dan ilmu-ilmu praktis dengan cara meneladani perilaku kiai, ustadz/ah sebagai agen dan diteruskan oleh aktor dari santri senior. Santri senior memiliki peranan yang sangat besar dalam menyebarkan budaya pesantren kepada santri-santri baru. Hal ini diantaranya terlihat dari terjalinnya hubungan yang sangat akrab antara santri senior dengan santri baru, serta hubungan santri dengan kiai dan ustadznya. Sehingga santri baru tersebut dapat beradaptasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.

Kemampuan santri dalam beradaptasi menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren akan berdampak positif terhadap pembentukan kepribadian santri untuk memfilter kebudayaan baru, yang berasal dari masing-masing kebudayaan asal santri dan kebudayaan yang ada di pesantren al Ittifaqiah. Selain kegiatan Mastasa, masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan, seperti; Ta'limul Qur'an, Dauroh Bahasa Arab-Inggris, Muhadharoh, Porseni dan lain sebagainya yang semua kegiatan tersebut akan memfilter budaya belajar santri dengan berbagai bidang, sehingga kelak akan bermanfaat bagi masyarakat.

Dari latar belakang masalah di atas, maka perlunya ada pemahaman bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan miniatur dari suatu masyarakat, didalamnya terdapat karakteristik kebudayaan yang unik dibandingkan dengan kebudayaan di lembaga pendidikan lainnya. Adapun keunikan lainnya yang ada di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya

adanya kebiasaan santri bangun tengah malam untuk melaksanakan sholat tahajjud bersama kemudian setelah itu mereka belajar dan menghafal pelajaran yang akan dipelajari esok harinya. Hal ini menjadikan suatu budaya kebiasaan santri dalam belajar, dan akan terbentuk dengan sendirinya ketika mereka tidak berada lagi di pesantren. Inilah yang menjadikan ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian ini, untuk diteliti secara mendalam.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan menganalisis pada proses kegiatan belajar santri putri yang dilakukan di asrama sehari-hari, kebiasaan dan gaya belajarnya, maka peneliti memfokuskan pada budaya belajar santri putri di asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, sebab masalah merupakan objek yang akan diteliti dan dicari solusinya melalui penelitian. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya belajar santri putri di asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah?

2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Ittifaqiah agar terbentuknya budaya belajar santri putri di asrama yang baik?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis budaya belajar santri putri di asrama Pondok pesantren al Ittifaqiah.
2. Untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Ittifaqiah agar terbentuknya budaya belajar santri putri di asrama yang baik.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan dunia ilmu pendidikan Agama Islam khususnya tentang budaya belajar santri putri di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan membuka wawasan kepada pihak pondok pesantren al Ittifaqiah untuk memahami budaya belajar santri dan bahan rujukan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian selanjutnya tentang budaya belajar santri putri di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya.

F. Kerangka Teori

Budaya belajar mengandung arti adanya perubahan kebiasaan belajar. Perubahan ini mencakup perubahan sikap, nilai dan perilaku tertentu serta struktur organisasi belajar sesuai dengan tuntutan budaya belajar. Sehingga dengan adanya perubahan ini akan memberikan dampak terhadap kita, baik dampak positif maupun dampak negatif. Sebab kita akan mempelajari aturan-aturan yang sesuai dengan budaya belajar untuk tujuan, tanggung jawab utama terhadap pelajaran, pola perilaku yang dilakukan untuk pelaksanaan belajar yang efektif dan norma-norma serta nilai yang berlaku.

Budaya belajar dalam kegiatannya mampu melaksanakan tugas dan belajar, sehingga kita dalam bertindak dan berpikir aktif serta kreatif. Sebab aktivitas dan kreabilitas yang tinggi dapat berjalan dengan baik jika ditopang dengan budaya belajar yang baik. Karena pelaksanaan proses pembelajaran yang ditunjang dengan budaya belajar akan memberikan arah kepada kita untuk bersifat kreatif, dinamis dan inovatif. Sikap-sikap tersebut antara lain

terbuka dan peka terhadap rangsangan dari luar, interest, bervariasi, bersikap mandiri, memiliki rasa ingin tahu, berani menjelajahi dan meneliti serta berani mengutarakan dan mengaktualisasikan gagasan.¹³

Banyak orang yang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa, hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, dan kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, istirahat yang kurang dan kurang tidur.

Rusyan berpendapat bahwa budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan.¹⁴ Kita menjadikan belajar sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan, berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari dalam diri kita sendiri, yang akhirnya produktifitas belajar meningkat.

Menurut Rousseau yang dikutip Dalyono bahwa manusia itu pada dasarnya baik, ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan.¹⁵ Berarti

¹³ Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 2011), hlm.11

¹⁴ Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar yang Baik*, (Jakarta: Panca Anugerah Sakti, 2007), hlm. 12

¹⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, ((Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 106

pengaruh budaya yang lebih fatal terjadi apabila sebagian besar masyarakat mengalami keterbelakangan budaya. Tirta Rahardja menggambarkan bahwa keterbelakangan budaya terjadi akibat dari sekelompok masyarakat yang tidak mau mengubah cara dan kebiasaan yang selama ini menganggap dirinya sudah maju. Pada kelompok ini mereka tidak mau menerima segala macam pembaharuan dan tidak mau mengubah tradisi yang selama ini sudah diyakini kebenarannya.¹⁶

Pendapat tersebut ditegaskan oleh William H. Burton dalam Hamalik yang termasuk dalam salah satu prinsip belajar, yaitu proses belajar terutama terdiri dari berbuat hal-hal yang harus dipelajari di samping bermacam-macam hal lain yang ikut membantu proses belajar itu.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa budaya belajar adalah cakupan semua ide yang dihasilkan oleh manusia berupa pengetahuan, kepercayaan, moral, kebiasaan secara sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Secara implisit budaya belajar mempunyai keterkaitan dengan prestasi belajar, sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh siswa. Pada umumnya setiap orang (siswa) bertindak berdasarkan *force of habit* (menurut

¹⁶ Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 246

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm.26

kebiasaannya) sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan.

Sehubungan dengan hal itu, budaya belajar akan menjadi tradisi yang dianut oleh peserta didik. Tradisi tersebut akan selalu melekat di dalam setiap tindakan dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya tradisi dalam memanfaatkan waktu belajar, kegigihan/keuletan dalam belajar, dan konsisten dalam menerapkan cara belajar efektif.

Kebiasaan merupakan suatu kegiatan atau hal-hal yang sering dilakukan. Menurut Witherington dalam Djaali menyatakan kebiasaan belajar merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Berdasarkan uraian diatas bahwa tindakan seseorang yang sudah menjadi kebiasaan dalam menanggapi suatu hal dapat berjalan terus menerus secara otomatis.

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh siswa di sekolah dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan membuat siswa memiliki tingkah laku yang lebih baik dibandingkan dengan saat siswa belum belajar. Menurut Slameto¹⁸, belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan ketrampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, ((Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 82

kebiasaan. Pendapat lain Muhibbin¹⁹ mengemukakan bahwa kebiasaan belajar adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.

Setelah mengerti makna kebiasaan dan belajar, berlanjut mengkaji makna kebiasaan belajar. Menurut Djaali²⁰, kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Melalui kebiasaan itu dapat menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Kebiasaan belajar merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang dan menjadi suatu ketetapan dan bersifat otomatis.

Berdasarkan kebiasaan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya belajar adalah suatu cara atau metode yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan ketrampilan belajar dimana siswa akan merasa terbiasa melakukannya secara otomatis. Kebiasaan belajar yang tersusun dan terencana dengan baik akan menghasilkan dorongan bagi diri siswa untuk bertanggung jawab dengan tugasnya. Apabila siswa memiliki kebiasaan belajar yang kurang tepat, maka siswa tersebut tidak memiliki

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 128

²⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 128

kemandirian yang baik. Kebiasaan belajar yang tidak sesuai dapat mengakibatkan siswa tidak memiliki kemandirian yang baik, karena siswa cenderung akan meminta bantuan kepada orang lain. Maka kebiasaan belajar harus ditanamkan dan dikembangkan pada siswa karena kebiasaan belajar bukan bawaan sejak lahir. Kebiasaan belajar seseorang dalam belajar terbentuk dari kebiasaan mandiri di rumah dan kebiasaan di sekolah.

Indikator kebiasaan belajar tentunya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Gie dalam Sayfudin²¹ memaparkan ada dua jenis kebiasaan belajar, yaitu; kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang buruk.

1. Kebiasaan belajar yang baik, diantaranya:

- Belajar secara teratur setiap hari.
- Mempersiapkan semua keperluan studi pada malam hari sebelum keesokan hari berangkat sekolah.
- Senantiasa hadir di kelas sebelum belajar di mulai.
- Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi.
- Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau melihat buku referensi terkait dengan pelajaran.

2. Kebiasaan belajar yang buruk, diantaranya:

²¹ Sayfudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.22

- Jarang atau bahkan tidak pernah belajar sama sekali.
- Tidak pernah mempersiapkan keperluan studi dengan baik, sehingga ada keperluan studi yang tertinggal.
- Sering terlambat hadir di kelas.
- Belajar tanpa memahami dengan betul materinya, sehingga mudah terlupakan.
- Jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu cara melihat referensi buku-buku yang ada.

Sementara Slameto menguraikan kebiasaan belajar yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya (membuat jadwal di rumah, dan belajar secara teratur sesuai jadwal).
2. Membaca dan membuat catatan (membaca buku pelajaran, dan membuat catatan dari buku pelajaran yang di baca).
3. Mengulangi bahan pelajaran (mempelajari lagi materi yang telah dijelaskan guru di rumah dan membaca buku catatan mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru).
4. Konsentrasi (fokus memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pelajaran hari itu, tidak melakukan aktivitas yang mengganggu konsentrasi belajar).

5. Mengerjakan tugas (mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, dan tidak mencontek dalam mengerjakan tugas).

Astri Megasari dalam Anjari Yustiningrum (2009:28) menyatakan bahwa indikator kebiasaan belajar adalah: (1) menentukan target yang akan dicapai, (2) membuat rencana belajar, (3) mengulang bahan pelajaran, (4) belajar rutin setiap hari, (5) membaca buku, (6) mengerjakan tugas, dan (7) membuat catatan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa banyak sekali indikator kebiasaan belajar yang berbeda-beda dari setiap pendapat para ahli. Namun dalam hal penelitian ini peneliti menggunakan indikator kebiasaan belajar yang dikemukakan oleh Slameto yaitu tentang pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas yang mendukung menjadi motivasi untuk pencapaian suatu keberhasilan dalam belajar.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah dilakukan ditemukan beberapa penelitian yang relevan, yaitu:

Pertama, Sih nata dalam Tesis (2010) berjudul *Budaya Belajar Siswa (Studi Situs SMPN 2 Temanggung*, dimana terdapat hasil bahwa dalam penelitian budaya belajar yang dilakukan di SMPN 2 Temanggung memiliki

budaya belajar yang sangat baik, yang dapat dilihat dari waktu kegiatan yang dilakukan, pembagian kelompok belajar yang dibuat dan dari sumber belajar yang sangat memadai, maka dapat terbentuknya budaya belajar yang sangat baik.

Kedua, Yuniar dalam Disertasi (2017) berjudul *Karakteristik Budaya Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Pada Sekolah Islam Terpadu Bina Ilmi Palembang)*, dimana terdapat hasil bahwa budaya sekolah pada SIT Bina Ilmi terbentuknya karakter siswa yang baik dalam hubungannya dengan Allah (*Religius*), dengan diri sendiri, dengan sesama dan lingkungannya serta tanah air.

Ketiga, Eko Setiawan dalam Tesis (2013) berjudul *Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan antara Kiyai dan Santri* di dalam Jurnal Ulul Albab Jurnal Studi Islam, di mana terdapat gambaran mengenai pola interaksi hubungan sosial kiyai dan santri setelah adanya modernisasi dalam kurun waktu 2005-2015. Pola hubungan kiyai dan santri tersebut dapat dipahami menggunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis. Seperti; budaya untuk bersikap hormat serta takdzim dan kepatuhan kepada kiyai sebagai salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Di mana kepatuhan mutlak itu telah melahirkan problem dalam hubungan dunia santri dan kiyai yang sering diklaim sebagai penghambat kemajuan umat yaitu dengan berkembangnya budaya patron-klien sehingga dalam posisi demikian santri “dipaksa”

bersikap konservatif dan berpikiran statis dengan alam bawah sadar yang telah terpatri pada ketergantungan kiyai.²²

Kedua, Renita Citra Patria dalam Tesis (2017) yang berjudul *Pengaruh Budaya Sekolah, Fasilitas Pembelajaran dan Program pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terhadap Kinerja Guru PAUD Teluk Betung Bandar Lampung*, mengemukakan bahwa setelah di uji korelasi maka adanya pengaruh yang positif antara budaya sekolah dengan kinerja guru PAUD, adanya pengaruh yang positif antara fasilitas pembelajaran, adanya pengaruh yang positif juga terhadap program pengembangan keprofesian berkelanjutan secara bersama-sama terhadap kinerja guru PAUD di Teluk Betung Bandar Lampung.

Ketiga, M. Syaifuddin Zuhri dalam tesis (2011) yang berjudul *Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*²³ mengemukakan bahwa, pesantren sebagai salah satu yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat dengan upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti yang mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri. Penelitian yang dilakukan di Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Lamongan memberikan gambaran bahwa kedua pesantren tersebut tetap mempertahankan cirinya sebagai pesantren salaf dengan berperilaku

²² Eko Setiawan, *Eksistensi Budaya Patro Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiyai dan Santri*, dalam Jurnal Ulul Albab Jurnal Studi Islam (2013), hlm.137-150

²³ M. Syaifudien Zuhri, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, (Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 2011), hlm.287-310

Islam. Terakhir, sistem pendidikan dan pola pendidikan yang diselenggarakan pesantren al Ittifaqiah telah lengkap yaitu pendidikan formal dan non formal.

Keempat, Eva Maryamah²⁴ dalam Jurnal (2016) yang berjudul *Pengembangan Budaya Sekolah* mengemukakan bahwa mutu sekolah dapat dilihat dari budaya yang hidup dan dikembangkan warga sekolah. Sehingga nilai-nilai dalam budaya sekolah mencakup: kebiasaan belajar, etika, kejujuran, kasih sayang, mencintai belajar, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar.

Kelima, Zuhriadi dalam Tesis (2017) yang berjudul *Proses Pembentukan Budaya Pendidikan di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya* bahwa dalam proses pembentukan budayanya memiliki kultur sosial budaya yang beragam sehingga dapat memberikan motivasi dalam belajar.

Dari beberapa kajian pustaka di atas tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, hanya saja relevan dengan budayanya saja. Sehingga dapat menjadi rujukan dalam penulisan penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

²⁴ Eva Maryamah, *Pengembangan Budaya Sekolah*, Jurnal TARBAWI Volume 2 No.02, Juli-Desember 2016, di akses tanggal 20 Oktober 2018

Penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari lima Bab. Masing-masing bab akan memuat pokok bahasan, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori yang berisi tentang pengertian budaya meliputi (budaya/culture, unsur-unsur kebudayaan, dan karakteristik kebudayaan), hakikat budaya belajar meliputi (Pengertian belajar, dan Budaya belajar), serta pendukung peningkatan budaya belajar.

Bab III : Metodologi Penelitian meliputi Jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan yang akan membahas tentang deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian (Budaya belajar santri putri di asrama Pondok Pesantren Al Ittifaqiah, upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al Ittifaqiah agar terbentuknya budaya belajar yang baik.

Bab V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.